

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2025 muncul adanya film Keluarga Super Irit yang merupakan adaptasi dari komik seri Korea Selatan karya Yim Chang Ho. Meskipun diadaptasi dari komik Korea Selatan, namun film ini telah disesuaikan dengan representasi kehidupan di Indonesia dengan mengangkat isu sosial (Asnurida, 2025). Komik tersebut berjudul *Saving Family* yang merupakan salah satu seri dari buku edukasi *best seller* yang diterbitkan oleh Gramedia BIP. Analisis penerimaan Generasi Z terhadap representasi *frugal living* yang ditampilkan dalam film ini menarik untuk diteliti karena film ini dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia terutama keluarga kelas menengah. Film ini menceritakan bagaimana perjuangan suatu keluarga untuk bertahan hidup ditengah kesulitan ekonomi dengan menerapkan *frugal living* yang dibalut dengan sentuhan komedi didalamnya.

Film *Keluarga Super Irit* mengisahkan kehidupan keluarga Sukaharta yang dipimpin oleh Toni Sukaharta sebagai kepala rumah tangga yang diperankan oleh Dwi Sasono. Dalam cerita tersebut, tokoh Linda sebagai istri diperankan oleh Widi Mulia, bersama ketiga anak mereka yang bernama Sally, Billy, dan Kenny. Film ini menggambarkan dinamika kehidupan sebuah keluarga yang dihadapkan pada berbagai tantangan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam upaya mempertahankan stabilitas finansial keluarga di tengah keterbatasan kondisi ekonomi (Ira, 2025).



Gambar 1. 1 Poster film Keluarga Super Irit

Danial Rifki sebagai sutradara film *Keluarga Super Irit*, menggambarkan *frugal living* dan gaya hidup hemat ekstrem yang diperlihatkan melalui beberapa scene atau adegan didalamnya. Keluarga Sukaharta yang ada didalam film ini menjalani kehidupan dengan sistem super hemat setelah Toni selaku kepala keluarga mengalami pemangkasan gaji. Dalam menjalani kehidupannya, mereka menerapkan strategi “TRIK” yaitu Taktik Irit Keluarga demi bertahan hidup. *Frugal living* digambarkan mulai dari menggunakan listrik yang ada di kantor kecamatan untuk berhemat, menjatah air satu liter dalam sehari untuk satu orang anggota keluarga dan berbagai cara lainnya. Ketika kondisi finansial semakin tertekan, mereka akhirnya memilih untuk pindah tempat tinggal yang lebih sempit yaitu bekas kandang burung yang ada disuatu ruko (Rijaldi, 2025). Dalam berbagai tantangan yang dihadapi keluarga Sukaharta, film ini menggambarkan bagaimana

kekompakan dan kebersamaan keluarga menjadi kekuatan utama dalam menghadapi tekanan ekonomi, sekaligus menjaga cinta dan solidaritas di tengah kesulitan.

Berdasarkan hal tersebut, dalam film ini berharap penonton dapat mengambil pelajaran dari adanya film ini, melalui film Keluarga Super Irit mengingatkan bahwa melakukan *frugal living* bukan berarti pelit akan tetapi bijak dalam mengelola keuangan. Seperti halnya membawa bekal untuk pergi sekolah dan kantor agar lebih hemat dan sehat, dompet tetap aman tanpa bensin dengan menggunakan sepeda sebagai alat transportasi dan berjalan kaki menuju sekolah, menggunakan air dan listrik seperlunya sebagai langkah untuk menjaga alam atau sumber daya, hingga rumah dimaknai sebagai tempat yang menghadirkan kehangatan di dalamnya, bukan semata-mata tentang kemegahan dan luasnya bangunan (Lamase & Nugraha, 2025).

Representasi *frugal living* yang ada dalam film ini menuang pro dan kontra yang terjadi dikalangan penonton. Di media sosial X, banyak orang memberikan pendapat bahwa film tersebut seperti gambaran kondisi yang saat ini dialami oleh keluarga menengah di Indonesia. Namun disisi lain penonton berpendapat bahwa representasi yang ditampilkan dalam film ini tidak menggambarkan hidup hemat atau irit melainkan pelit hingga akhirnya semakin irit semakin miskin. Berikut merupakan komentar-komentar penonton film Keluarga Super Irit.



Gambar 1. 2 Komentar penonton di media sosial X

Berdasarkan komentar-komentar diatas, dapat diketahui bahwa sebagian penonton merasa film Keluarga Super Irit berhasil menggambarkan realita kehidupan perjuangan sebuah keluarga untuk bertahan hidup di tengah tekanan ekonomi yang ada di kota-kota besar. Selain itu, beberapa adegan dalam film juga dinilai mampu menghadirkan suasana emosioanl yang kuat dalam merepresentasikan fase-fase mencekam yang dirasakan dalam film. Dengan demikian, respons penonton menunjukkan bahwa film Keluarga Super Irit dipandang mampu membangun kedekatan emosional melalui penggambaran kehidupan yang realistis. Keberhasilan film dalam merepresentasikan tekanan ekonomi keluarga menjadikan pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Adapun komentar tersebut diantaranya adalah:

“Sebagai orang yang dikenal pelit dan medit, film keluarga super irit ini menurut gue heartwarming, relatable, dan sangat menghibur” - @catasthroope di platform X.

“Nonton film keluarga super irit di Netflix. Seperti menggambarkan secara realistis perjuangan keluarga kelas menengah yang terdesak turun kelas dan berusaha bertahan di kota besar.” - @muestafid di platform X.

“Baru nyoba nonton film Keluarga Super Irit 2025. Baru smp di menit 36 dan film itu berhasil buat aku overthinking sama beban ekonomi sbg pria dan kepala rumah tangga, takut bgt menyeret significant others ke kemelaratan, knp aku WNI?!. Beberapa scene merepresentasikan fase yg mencekat dari kehidupan di film itu antara lain, kejadian kena tipu, penyesalan karena memilih kenyamanan tanpa Plan B, mencoba masuk ke urusan scr totalitas modal tanpa disertai dg ilmu yang totalitas jg.” @unqualified di platform X.

Dari komentar-komentar tersebut dapat diketahui bahwa penonton memberikan berbagai tanggapan terhadap film Keluarga Super Irit melalui platform media sosial X. Beragam komentar yang muncul menunjukkan respons audiens terhadap alur cerita, penggambaran kehidupan keluarga, serta pesan mengenai kondisi ekonomi yang ditampilkan dalam film. Selain pada platform X, tanggapan penonton juga banyak ditemukan pada platform TikTok, salah satunya melalui kolom komentar pada unggahan video yang membahas terkait film tersebut.



Gambar 1. 3 Komentar penonton di media sosial Tiktok
(Sumber: akun creator @destafavot)

Berdasarkan unggahan komentar diatas, beberapa netizen memberikan tanggapan berupa komentar positif mengenai tayangan film. Dalam komentar tersebut menunjukkan bahwa penonton mampu memahami makna pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film melalui Keluarga Super Irit. Adanya komentar-

komentar yang di unggah oleh penonton dalam media sosial tersebut, memperlihatkan keterlibatan penonton dalam memberikan pendapat, interpretasi, serta penilaian terhadap isi pesan yang disampaikan dalam cerita. Beberapa komentar diantaranya adalah sebagai berikut:

“Awal nya gua gak tertarik sama sekali nonton film ini, tapi berhubung gua bisa hidup 1 hari 10k kerja oper time,,, gua nyobain ternyata seru dan ada trailer nya bikin ssorang berpikir secara dewasa,,keren bngt film ini.” Ujar akun @O2Riyad_ di media sosial Tiktok.

“Aku paham alurnya ternyata terlalu irit juga tidak baik haha apalagi part yang air di batasi aduh gak bisa-bisa aku cebok dengan air 1 botol gak bisa” Ujar @ddd_ di media sosial Tiktok.

“Aku ada kenal keluarga super irit didunia nyata pas kerja dia cuma bawa uang 2rb, 2rb guys bayangin. eh pada suatu hari dia ditipu orang kayak dihipnotis gitu total sampai 8 jt. Kasian sih, tapi menurut aku ya karena dia terlalu irit+pelit sih, btw sampai sekarang dia masih miskin.” Ujar akun @kiefitrika pada media sosial Tiktok.

“Tapi ini mendidik bener lo cara hidup irit dinegara yang lagi sedang sangat tidak baik-baik saja.” Ujar akun @no1 pada akun Tiktok.

Selanjutnya, terdapat artikel yang membahas *review* film Keluarga Super Irit. Artikel tersebut memuat berbagai pendapat, penilaian serta kritik terhadap isi dan penyajian yang ada dalam film Keluarga Super Irit. Artikel yang berjudul “Keluarga Super Irit: Komedi hangat yang sindir gaya hidup konsumtif di tengah krisis” mengatakan bahwa terdapat kekecewaan yang dirasakan oleh sebagian penonton karena eksekusinya dianggap kurang dapat memuaskan meskipun memiliki premis yang kuat. Namun disisi lain, film ini menarik untuk ditonton bersama keluarga karena memilki pesan tersirat terutama dalam mengangkat isu ekonomi dan konsumsi dalam kehidupan (Anggi, 2025).

Walau trailer dan premisnya menarik, respon publik dan kritikus cukup beragam. Beberapa penonton di forum daring mengungkapkan rasa kecewa karena karakteristik cerita kurang mengalami perkembangan yang signifikan meskipun premisnya kuat, eksekusi dianggap kurang memuaskan. Namun demikian, film ini tetap menjadi pilihan menarik bagi keluarga yang mencari tontonan ringan dengan pesan moral, terutama di masa sulit ketika isu ekonomi dan konsumsi menjadi bagian kehidupan sehari-hari.

Gambar 1. 4 Review Suplemind.id tentang film Keluarga Super Irit.

Selain itu, dalam artikel tersebut juga mengatakan bahwa keunikan film ini terletak pada premis yang ekstrem dengan sentuhan komedi yang mengisahkan sebuah keluarga hanya memiliki pengeluaran keluarga sebesar Rp. 5.000 per bulan, taktik hemat yang lucu karena menggunakan “botol cawik”, akses Wifi tetangga, hingga membawa timbangan sendiri. Di sisi lain, adegan-adegan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan kritik sosial terhadap gaya hidup konsumtif yang terjadi di masyarakat.

Pada akhirnya Keluarga Super Irit terasa seperti film yang tidak sepenuhnya percaya pada premisnya sendiri. Memulai cerita dengan isu yang sangat relevan pada kelas menengah yang terjepit ekonomi, namun tidak benar-benar berani membawa isu menuju konsekuensi yang lebih tajam. Semua konflik besar selalu diakhiri dengan penerimaan dan kepasrahan, seolah film takut jika terlalu keras pada karakternya sendiri.

Gambar 1. 5 Review Monster Journal tentang film Keluarga Super Irit

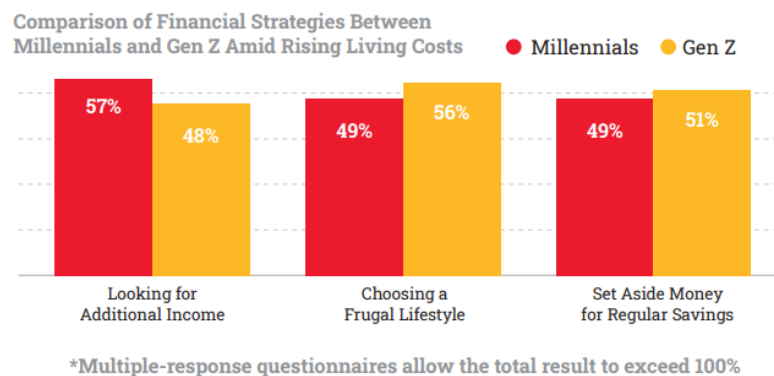
Berdasarkan *review* diatas yang diunggah dengan judul “Review, Keluarga Super Irit (2025)”, memberikan pendapat bahwa film ini terasa seperti film yang tidak cukup percaya diri dengan premis yang dibawakan. Cerita yang diawali dengan mengangkat isu yang dekat dengan keluarga kelas menengah yang terjepit ekonomi, akan tetapi tidak berani untuk membawa isu ini lebih dalam. Konflik yang datang bertubi-tubi justru diakhiri dengan pasrah atas kondisi yang terjadi. Selain

itu, pada artikel tersebut penulis juga turut memberikan pandangan bahwa film ini mengandung satir mengenai *frugal living* yang dinilai berlebihan. Kekurangan dalam film juga diungkapkan penulis, ia berpendapat jika representasi yang terjadi cenderung menonjolkan bahwa seluruh permasalahan ekonomi dapat diselesaikan melalui penerapan gaya hidup yang lebih hemat atau irit. Representasi tersebut berpotensi menyederhanakan kompleksnya masalah finansial yang pada kenyataannya disebabkan oleh berbagai faktor lain, seperti kondisi pekerjaan, pendapatan, kebutuhan hidup, serta situasi ekonomi masyarakat. (Cristiana, 2026).

Kondisi ekonomi Indonesia yang mengalami perlambatan dalam beberapa waktu terakhir berdampak pada sektor-sektor kehidupan masyarakat. Turunnya laju ekonomi, inflasi yang masih tinggi pada beberapa bahan pokok, serta ketersediaan lapangan kerja yang menyebabkan penurunan daya beli rumah tangga dan membatasi ketersediaan dana keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh kelompok dengan pendapatan rendah akan tetapi juga berdaampak pada keluarga dengan pendapatan menengah yang cenderung dianggap tahan guncangan ekonomi. Posisi keluarga menengah seringkali menghadapi beberapa risiko, seperti kehilangan pendapatan atau gaji dan penurunan jam kerja hingga peningkatan pada kebutuhan biaya hidup dan konsumsi (Syamsuri et al., 2026).

Frugal living menjadi sebuah kebutuhan ditengah kondisi saat ini. Kenaikan bahan pokok, tabungan yang menipis dan efisiensi pemasukan menjadi realita yang saat ini dirasakan oleh keluarga di Indonesia (Jasmine, 2025). Data 2026 dari Bank Indonesia tentang pendapatan konsumen untuk konsumsi atau yang disebut dengan

average propensity to consume ratio menunjukkan adanya penurunan konsumsi pada sebagian masyarakat yang berpenghasilan sekitar Rp. 1.000.000 – Rp. 4.000.000 dan diatas Rp. 5.000.000. Sementara Kenaikan konsumen untuk tabungan mengalami kenaikan terutama pada kelompok masyarakat dengan pendapatan Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000. Hal ini disertai dengan adanya peningkatan ratio hutang terhadap pendapatan atau *debt to income ratio* yang mencapai 11,2% pada januari 2026. Selain itu, pendapatan konsumen untuk belanja yang semula berada di angka 74,6% menurun menjadi 74,3% dan peningkatan konsumen yang menabung atau *saving to income ratio* mencapai angka 16,5% dari 14,9%. Adanya hal ini mengindikasikan adanya tekanan finansial yang lebih besar sehingga cenderung mengalokasikan dana kedalam tabungan dan pembayaran cicilan (Estherina, 2026).



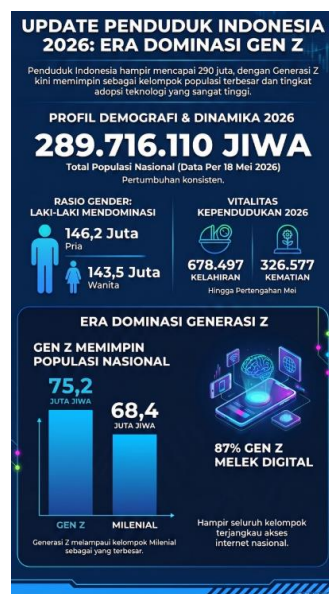
Gambar 1. 6 Indonesia millennial and gen z report 2025

(Sumber: IDN Research Institute)

Diagram diatas menunjukkan adanya *frugal living* yang semakin populer di kalangan generasi muda Indonesia. Di tengah berbagai tantangan ekonomi saat ini, Generasi Z mencatat persentase tertinggi dalam menerapkan *frugal living*, yaitu

mencapai 56%. Angka ini menunjukkan bahwa Generasi Z secara aktif melakukan pengelolaan keuangan yang bijak sebagai prioritas utama (Institute, 2025).

Selanjutnya, terdapat penelitian yang membahas mengenai gaya hidup *frugal living* di kalangan Generasi Z. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa gaya hidup *frugal living* yang saat ini populer di kalangan Generasi Z menunjukkan bahwa generasi ini cenderung memiliki tiga cara utama yang diterapkan dalam hidup, yaitu dengan melakukan perencanaan pengeluaran kebutuhan, memprioritaskan barang berdasarkan kebutuhan, hingga melakukan perbandingan harga produk atau jasa dan mencari promo sebelum membelinya (Kusumawardhany, 2023). Adanya hal tersebut menunjukkan bahwa *frugal living* pada Generasi Z bukan sekadar upaya dalam mengurangi pengeluaran, akan tetapi sebagai bentuk pengelolaan keuangan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berorientasi pada efisiensi penggunaan keuangan atau finansial.



Gambar 1. 7 Jumlah Penduduk Indonesia

Data diatas berasal dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri (Ditjen Dukcapil Kemendagri) yang secara resmi memberikan informasi mengenai data penduduk Indonesia tahun 2026. Berdasarkan data tersebut, populasi penduduk Indonesia telah mencapai 289.716.110 jiwa. Generasi Z menjadi kelompok yang paling mendominasi dengan total 75.250.862 jiwa dan menjadi kelompok dengan presentase terbesar dibandingkan dengan kelompok generasi lainnya. Kemudian, urutan kedua populasi penduduk Indonesia berasal dari kelompok Generasi Milenial dengan total 68.453.627. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki peran yang signifikan dalam struktur demografi Indonesia (Detik Jabar, 2026).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, *frugal living* yang ditampilkan dalam film merupakan representasi kondisi kehidupan keluarga Indonesia terutama pada ekonomi keluarga kelas menengah yang hidup di kota besar. Banyak penonton serta *reviewer* yang menyatakan bahwa film ini *relate* dengan kondisi keuangan yang pas-pasan, biaya hidup yang cukup tinggi, inflasi dan tuntutan hemat dalam kondisi keluarga kelas menengah di Indonesia. Film diposisikan sebagai representasi simbolik mengenai bagaimana kondisi keluarga menengah di Indonesia saat ini yang berjuang untuk bertahan hidup ditengah keterbatasan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penonton kelas menengah pada Generasi Z menerima dan memaknai representasi *frugal living* yang ada dalam film Keluarga Super Irit melalui *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan Generasi Z kelas menengah terhadap representasi *frugal living* dalam film "Keluarga Super Irit?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan Generasi Z kelas menengah terhadap representasi *frugal living* dalam film “Keluarga Super Irit” dengan menggunakan teori analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, sebagaimana dijelaskan berikut ini :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian media dan budaya. Melalui penerapan teori analisis resepsi (*encoding-decoding*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana proses komunikasi media tidak bersifat satu arah, melainkan melibatkan khalayak sebagai pihak aktif yang menafsirkan makna pesan sesuai dengan pengalaman dan konteks sosialnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi berbagai pihak:

1. Bagi praktisi film dan industri kreatif, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk memahami penerimaan Generasi Z kelas menengah terhadap representasi *frugal living* dalam film *Keluarga Super Irit*. Dengan mengetahui bagaimana penonton menafsirkan pesan *frugal living* yang ditampilkan, pembuat film dapat merancang karya yang lebih relevan dengan realitas sosial dan kondisi keluarga kelas menengah saat ini.
2. Bagi akademisi dan mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian media dan budaya, terutama menggunakan pendekatan analisis resepsi. Penelitian ini memberikan gambaran empiris tentang bagaimana teori Stuart Hall dapat diterapkan dalam konteks film Indonesia, sehingga bisa menjadi contoh praktis dalam pembelajaran atau penelitian serupa.
3. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi budaya dan pembentuk makna sosial. Dengan memahami bagaimana pesan dalam film diterima dan ditafsirkan, penonton diharapkan menjadi lebih sadar dan kritis terhadap representasi *frugal living* yang ditampilkan dalam film sehingga dapat menjadi contoh dalam menjalani hidup sehari-hari.

Secara keseluruhan, manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan pemahaman lebih luas mengenai hubungan antara film dan penonton, sekaligus menegaskan pentingnya kehadiran penonton sebagai subjek aktif dalam membangun makna atas teks media di era digital yang semakin kompleks.